

PENGARUH KARAKTERISTIK ORGAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Jennifer Karen
Oktavia

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana

Email: oktavia@ukrida.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the characteristics of independent corporate governance organs (including: gender, accounting or financial expertise, and education level of independent commissioners, independent directors, and audit committees) on the practice of corporate earnings management. This study uses observations of 325 firm-years which are manufacturing public companies listed on the Indonesia stock exchange. The results found in this study include: (i) Companies with independent directors which are dominated by men have a lower level of earnings management than companies with independent directors which are dominated by women; (ii) Accounting or financial expertise possessed by the corporate governance organ does not affect the practice of corporate earnings management; and (iii) the level of education possessed by corporate governance organs does not affect the practice of corporate earnings management.

Keywords: *Earnings management, corporate governance, gender, accounting or financial expertise, education level*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menguji pengaruh dari karakteristik organ tata kelola perusahaan yang independen (mencakup: gender, keahlian akuntansi atau keuangan, dan tingkat pendidikan dari komisaris perusahaan yang independen, direktur perusahaan yang independen, maupun komite audit) terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan observasi sebanyak 325 *firm-year* yang merupakan perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain: (i) Perusahaan dengan jajaran direktur independen lebih banyak didominasi oleh pria memiliki praktik manajemen laba yang ternyata lebih rendah dibandingkan pada perusahaan dengan jajaran direktur independen yang lebih banyak didominasi oleh wanita; (ii) Keahlian di bidang akuntansi atau keahlian di bidang keuangan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan; dan (iii) tingkat pendidikan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan.

Kata kunci: manajemen laba, tata kelola perusahaan, gender, keahlian akuntansi atau keuangan, tingkat pendidikan

PENDAHULUAN

Laba perusahaan seringkali menjadi perhatian utama dari para pengguna laporan keuangan, karena laba mencerminkan kinerja dari pihak manajemen perusahaan (Agustia, 2013). Karena investor seringkali hanya berpusat kepada informasi laba, maka pihak manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan aktivitas manajemen laba dengan cara menutupi kinerja aktual perusahaan, dan menampilkan kinerja yang mengesankan para pemegang saham meskipun kinerja tersebut bukan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Fudenberg dan Tirole, 1995). Hal ini seringkali terjadi karena *bonus* pihak manajemen didasarkan kepada angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Zimmerman & Watts, 1986).

Manajemen laba suatu perusahaan kerap timbul dikarenakan adanya konflik antara pihak manajer dengan pemegang saham. Manajer selaku pengelola perusahaan mempunyai informasi-informasi tentang perusahaan secara lengkap dan cepat daripada pemegang saham perusahaan tersebut, sehingga dapat terjadinya asimetri informasi yang memungkinkan pihak manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan angka laba perusahaan dan bersifat oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang disebabkan oleh praktik manipulasi laba (*window dressing*), contohnya PT. Bank Lippo, PT. Indofarma, PT. Kimia Farma, dan PT. Gas Negara (Sulistiawan *et al.*, 2011).

Peran dari tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk mengawasi pihak manajemen agar menjalankan tugasnya dengan baik dan benar. Tata kelola perusahaan yang baik dan efektif dapat mengurangi praktik manajemen

laba yang bersifat oportunistik dan dapat merugikan investor. Hal ini dikarenakan semakin baik dan efektif tata kelola suatu perusahaan, maka semakin efektif pula tindakan monitoring terhadap aktivitas pihak manajemen perusahaan. Hasil dari penelitian Rahardi dan Prastiwi (2014) menemukan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba, sedangkan jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) menemukan bahwa variabel-variabel tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan pengujian kembali atas pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah dari segi pengukuran tata kelola perusahaan. Mayoritas penelitian terdahulu (misalnya, Murhadi, 2009; Guna dan Herawaty, 2010; Nasititi dan Gumanti, 2011; Rahardi dan Prastiwi, 2012; Agustia, 2013) mengukur tata kelola perusahaan dengan menggunakan keberadaan, jumlah, atau proporsi dari organ tata kelola perusahaan independen (yang meliputi: komisaris independen, direktur independen, dan komite audit). Tetapi, penelitian ini mengukur tata kelola perusahaan dari segi karakteristik yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan, ketika menguji pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Karakteristik organ tata kelola perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini meliputi: *gender*, keahlian akuntansi atau keuangan, dan pendidikan dari organ tata kelola perusahaan.

Organ tata kelola perusahaan yang diteliti pada penelitian ini hanya mencakup organ

tata kelola perusahaan yang independen atau berasal dari luar perusahaan, yaitu: komisaris independen, direktur independen, dan komite audit. Hal ini dikarenakan ketiganya merupakan pihak yang lebih independen dibandingkan dengan organ tata kelola perusahaan lainnya yang ada di dalam struktur perusahaan. Keberadaan pihak independen sebagai perangkat tata kelola perusahaan tentunya akan meningkatkan efektivitas monitoring di dalam perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan pihak manajemen perusahaan yang dapat merugikan pihak investor, misalnya: praktik manajemen laba yang bersifat agresif dan oportunistik.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak antara satu atau lebih pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang melaksanakan pekerjaan mereka demi kepentingan pemilik (*principal*), termasuk mendelegasikan kekuasaan kepada manajer (*agent*) tersebut untuk mengambil keputusan demi kepentingan pemilik (*principal*). Hubungan keagenan tersebut dapat mengalami konflik jika manajer selaku *agent* berusaha bertindak untuk kepentingannya sendiri. Dalam memaksimalkan kesejahteraan pribadinya tersebut, manajer dapat memanfaatkan asimetri informasi yang terjadi antara dirinya dan pemilik. Manajer selaku *agent* tentunya memiliki sumber informasi yang lebih banyak dan cepat tentang kondisi internal perusahaan yang dipimpinnya dibandingkan dengan pemilik. Oleh sebab itu, manajer diharuskan untuk menyajikan informasi terkini tentang kondisi perusahaan secara kontinyu kepada pemilik

perusahaan. Kesenjangan informasi yang terjadi antara manajer dan pemilik tersebut dikenal dengan istilah asimetri informasi (*asymmetric information*) (Jensen & Meckling, 1976).

Masalah keagenan ini menimbulkan *agency cost*. Terdapat tiga biaya di dalam *agency cost*, yaitu: *bonding cost*, *monitoring cost*, dan *residual loss*. *Bonding cost* merupakan biaya untuk mengikuti dan membangun mekanisme, sedangkan *monitoring cost* merupakan biaya yang digunakan untuk melakukan observasi, mengevaluasi dan mengendalikan tingkah laku dari *agent*. Adanya *monitoring cost* ini mendorong *agent* membuat sebuah mekanisme untuk menjamin *agent* agar mengutamakan kepentingan *principal*. Sedangkan. Meskipun terdapat kegiatan *monitoring* dan *bonding*, kepentingan *agent* tidak selalu sejalan dengan kepentingan *principal*. *Agent* bisa saja membuat keputusan-keputusan yang tidak mementingkan *principal* secara keseluruhan. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya *residual loss* (Sudarma & Putra, 2014). Untuk meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) serta praktik manajemen laba, maka dibutuhkan pengendalian dan pengelolaan yang baik di dalam suatu perusahaan. Pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang baik ini disebut tata kelola perusahaan. Keberadaan tata kelola perusahaan ini diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik pihak manajemen yang mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan mementingkan kepentingan dari pemegang saham.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah segala tindakan pihak manajemen perusahaan dalam mempengaruhi angka laba yang ada di dalam laporan keuangan supaya angkanya

menjadi semakin baik dan memuaskan untuk dilaporkan kepada pemegang saham dan untuk menguntungkan diri sendiri. Setiawati (2002) menyatakan manajemen laba adalah keterlibatan pihak manajer dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya sendiri. Manajemen laba mampu mengurangi nilai kepercayaan dari laporan keuangan karena tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan. Para pengguna laporan keuangan pada umumnya akan mengambil keputusan yang keliru karena mereka mendapatkan informasi keuangan yang keliru (Achmad & Atmini, 2007).

Perilaku manajemen yang menjadi alasan atas munculnya tindakan manajemen laba yaitu perilaku manajer yang bersifat oportunistik (*opportunistic*) dan perilaku manajer yang bersifat efisien (*efficient contracting*). Sebagai pelaku *opportunistic*, manajer dapat memaksimalkan praktik manajemen laba untuk tujuan perjanjian hutang, *political cost*, maupun insentif manajer itu sendiri (Scott, 2015). Perilaku manajer yang bersifat oportunistik ini digambarkan dengan cara membuat suatu rekayasa keuangan dengan menerapkan tindakan *income increasing* atau tindakan *income decreasing* atas komponen *decretionary accrual*. Sedangkan pada *efficient contracting*, manajer melakukan manajemen laba untuk mencapai stabilitas laba perusahaan, misalnya melalui praktik *income smoothing*. Menurut Healy dan Wahlen (2010), manajemen laba dapat timbul pada saat penggunaan *judgement* pada manajemen dalam pelaporan keuangan sehingga dapat mengubah laporan keuangan menjadi menyesatkan berbagai pihak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba

Keiso *et al.* (2007) menyimpulkan keadaan lingkungan internal dan eksternal dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pada saat pelaporan keuangan. Lingkungan internal biasanya berkaitan dengan buruknya perilaku etis manajemen, buruknya sistem pengendalian internal perusahaan, dan profitabilitas atau likuiditas perusahaan. Lingkungan luar biasanya berhubungan dengan lingkungan bisnis secara menyeluruh, kondisi industri, bisa juga karena pertimbangan peraturan dan hukum. *Positif accounting theory* mempunyai tiga hipotesis yang berpengaruh pada terjadinya manajemen laba (Watts & Zimmerman, 1986), mengemukakan tiga faktor yang berkaitan dengan perilaku manajer dalam memilih kebijakan akuntansi. Ketiga faktor tersebut mencakup:

a. Bonus Plan Hypothesis

Hipotesis ini menghubungkan pemilihan atas metode akuntansi dengan imbalan bonus yang akan diterima oleh manajer. Melalui rencana bonus, kemungkinan besar akan membuat manajer memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan utilitasnya untuk mendapatkan *bonus* yang maksimal. Rencana *bonus* yang didasarkan pada laba di gunakan agar dapat membuat pihak manajemen perusahaan menjadi lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan angka laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan.

b. Debt Covenant Hypothesis

Hipotesis ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai hutang suatu perusahaan, menyebabkan semakin dekat perusahaan dengan batasan-batasan yang ada dalam

perjanjian hutang, dan semakin besar juga kemungkinan terjadinya pelanggaran atas perjanjian yang sudah ditetapkan, sehingga pada gilirannya dapat menyebabkan terjadinya biaya kegagalan teknis. Hal ini memotivasi para manajer untuk memilih metode-metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba perusahaan.

c. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan, seperti pajak penghasilan, memotivasi manajer untuk menurunkan laba perusahaan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan kerap kali memilih kebijakan akuntansi yang dapat menggeser laba yang dilaporkan pada periode masa kini ke periode masa yang akan datang atau masa depan.

Organ Tata Kelola Perusahaan

Organ tata kelola perusahaan adalah sebuah mekanisme perusahaan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, karyawan, pengelola perusahaan, pemerintah, pihak kreditur, dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berhubungan dengan hak maupun kewajiban mereka atas perusahaan. Organ tata kelola perusahaan dalam penelitian ini mencakup: komisaris independen, direktur independen dan komite audit.

Komisaris Independen

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 33/POJK.04/2014, komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten dan harus memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Pada peraturan ini, terdapat beberapa persyaratan yang mengatur

mengenai komisaris independen di suatu perusahaan, yaitu; (i) Dia tidak memiliki afiliasi dengan anggota direksi dan/atau pemegang saham perusahaan, dalam suatu perusahaan yang sama; (ii) Dia sama sekali belum pernah mengemban jabatan sebagai anggota direksi atau sedang mengemban jabatan satu tingkat dibawah direksi pada perusahaan yang sama atau perusahaan yang memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan tersebut dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir; (iii) Dia harus mengerti tentang peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang pembiayaan maupun peraturan lain yang relevan; (iv) Dia memiliki pengetahuan yang baik tentang keadaan keuangan perusahaan tempat komisaris independen sedang menjabat; dan (v) Dia harus berkewarganegaraan Indonesia serta berdomisili di negara Indonesia. Tugas dari komisaris independen adalah melakukan fungsi pengawasan untuk menyuarakan kepentingan pihak *stakeholders*.

Direktur Independen

Menurut Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia nomor Kep-00001/BEI/01-2014, istilah direktur independen menggantikan istilah direktur tidak terafiliasi. Di dalam pasal 1 butir 1 UU Pasar Modal terdapat beberapa pengertian afiliasi, yaitu: hubungan kekeluargaan dikarenakan adanya pernikahan dan keturunan sampai dengan derajat kedua; hubungan antara dua entitas perusahaan di mana terdapat anggota direksi atau dewan komisaris yang sama dalam suatu atau lebih perusahaan; hubungan antara pihak dengan pegawai, direktur, atau komisaris dari pihak tersebut; hubungan antara perusahaan dan pihak, yang dikendalikan oleh perusahaan atau mengendalikan perusahaan, baik tidak langsung maupun langsung; hubungan antara kedua perusahaan yang dikendalikan oleh

pihak yang sama, baik langsung maupun tidak langsung; hubungan antara perusahaan dan pemegang saham utama. Direktur Independen dapat menjalankan pekerjaan dan fungsinya segera setelah saham dari perusahaan tersebut tercatat di bursa secara resmi.

Komite Audit

Menurut peraturan OJK nomor 55/POJK.04/2015, dewan komisaris membentuk komite audit dengan tujuan membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Ada beberapa tugas dan tanggung jawab dari komite audit, yaitu; (1) memberi masukan atau rekomendasi tentang penunjukan akuntan kepada dewan komisaris berdasarkan independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa; (2) memberikan pendapat independen jika adanya selisih pendapat antara akuntan dan manajemen atas jasa audit yang telah diberikannya; (3) melakukan pengawasan independen atas kualitas dari pelaporan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan manajemen laba perusahaan. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, komite audit harus menjalankan perannya secara independen. Komite audit yang berperan efektif sangat diperlukan untuk mencapai *good corporate governance* (Abdillah, Susilawati, & Purwanto, 2015).

Pengembangan Hipotesis

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Nastiti dan Gumanti (2011) yang menemukan bahwa komisaris independen dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan komite audit tidak terbukti

menurunkan praktik manajemen laba agresif yang terjadi di perusahaan. Penelitian Agustia (2013) menemukan bukti empiris bahwa tidak ada satupun variabel tata kelola perusahaan yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Keberadaan dari komisaris perusahaan yang independen maupun tim komite audit di suatu perusahaan publik hingga saat ini masih sebatas untuk memenuhi ketentuan dari pihak regulator saja, sehingga banyak sedikitnya jumlah dari dewan komisaris maupun komite audit di perusahaan tidak dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba.

Guna dan Herawaty (2010) meneliti tentang pengaruh dari mekasisme tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba, dan penelitian mereka menemukan hasil bahwa keberadaan komite audit maupun komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Murhadi (2009) menemukan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Rahardi dan Prastiwi (2012) menemukan bahwa dewan komisaris perusahaan yang independen ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Terakhir, Prasasti *et al.*, (2011) menemukan bahwa jumlah maupun proporsi dari dewan komisaris yang independen tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini mengukur tata kelola perusahaan dengan cara yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Terdapat 3 karakteristik organ tata kelola perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini. **Pertama**, Gender dalam organ tata kelola diduga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Karena perilaku

dasar dari pria cenderung lebih berani dalam melakukan sesuatu hal dibandingkan dengan wanita (Charness & Gneezy, 2012), maka penelitian ini menduga bahwa organ tata kelola perusahaan yang lebih banyak didominasi pria akan menurunkan praktik manajemen laba yang agresif. Hal ini dikarenakan pria lebih berani dalam menindak praktik pihak manajemen yang dirasakan sudah melewati batasan. Oleh karena itu, maka dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1a : *Gender* dari komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba
- H1b : *Gender* dari direktur independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba
- H1c : *Gender* dari komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Kedua, keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan diduga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Xie et al. (2003) menemukan bahwa keahlian keuangan dari anggota komite audit merupakan salah satu faktor yang penting dalam membatasi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Terinspirasi dari penelitian Xie et al. (2013) tersebut, penelitian ini juga menduga bahwa semakin tinggi keahlian akuntansi atau keuangan yang dimiliki organ tata kelola perusahaan, maka semakin baik kemampuan mereka dalam mendeteksi tindakan yang menyimpang dari pihak manajemen perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H2a : Keahlian akuntansi atau keuangan dari komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba
- H2b : Keahlian akuntansi atau keuangan dari direktur independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba
- H2c : Keahlian akuntansi atau keuangan dari komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Ketiga, tingkat pendidikan dari organ tata kelola perusahaan juga diduga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat membatasi praktik manajemen laba perusahaan. Penelitian ini menduga bahwa tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi tindakan menyimpang dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan, maka semakin rendah tingkat manajemen laba perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, dikembangkan hipotesis berikut:

- H3a: Tingkat pendidikan dari komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba
- H3b: Tingkat pendidikan dari direktur independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba
- H3c: Tingkat pendidikan dari komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dari perusahaan publik yang bergerak di sektor manufaktur, dengan periode penelitian mencakup tahun 2015-2017. Data laporan tahunan perusahaan manufaktur diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu: www.idx.co.id. Populasi penelitian ini merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017. Metode yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*, dimana sampel penelitian yang digunakan memiliki beberapa kriteria berikut:

1. Perusahaan publik yang bergerak di sektor manufaktur,
2. Perusahaan memiliki laporan tahunan tahun 2015-2017.
3. Perusahaan memiliki direktur independen.
4. Memiliki kelengkapan data yang diperlukan,

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017			154
Jumlah perusahaan yang <i>delisting</i> pada periode penelitian			(1)
Jumlah Sampel			153
Tahun	Sampel	Jumlah Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	Observasi
2015	153	(50)	103
2016	153	(46)	107
2017	153	(38)	115
Jumlah Observasi – <i>firm year</i>			325

Model Penelitian

$$EM = \alpha + \beta_1 \text{ GENKOM} + \beta_2 \text{ GENDIR} + \beta_3 \text{ GENKOMDIT} + \beta_4 \text{ AHLIKOM} + \beta_5 \text{ AHLIDIR} + \beta_6 \text{ AHLIKOMDIT} + \beta_7 \text{ EDUCKOM} + \beta_8 \text{ EDUCDIR} + \beta_9 \text{ EDUCKOMDIT} + \beta_{10} \text{ ROA} + \beta_{11} \text{ SIZE} + e$$

Keterangan:

EM : *Earning Management* (nilai absolut dari akrual diskresioner)

α : Konstanta

GENKOM : *Gender* Komisaris Independen

GENDIR : *Gender* Direktur Independen

GENKOMDIT : *Gender* Komite Audit

AHLIKOM : Keahlian Akuntansi atau Keuangan Komisaris Independen

AHLIDIR : Keahlian Akuntansi atau Keuangan Direktur Independen

AHLIKOMDIT : Keahlian Akuntansi atau Keuangan Komite Audit

EDUCKOM : Tingkat Pendidikan Komisaris Independen

EDUCDIR : Tingkat Pendidikan Direktur Independen

EDUCKOMDIT : Tingkat Pendidikan Komite Audit

ROA : *Return On Asset*

SIZE : Logaritma natural dari total aset

e : *Error*

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

a. Manajemen Laba

Model ini diadopsi dari model Kothari et al. (2005) dan digunakan untuk memecah total akrual menjadi komponen akrual diskresioner maupun akrual non diskresioner pada penelitian ini. Komponen akrual diskresioner merupakan residual dari model berikut ini:

$$ACC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_1((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(ROA_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ACC = Total akrual yaitu laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangi arus kas dari operasi (CFO) diskala dengan total aset tahun sebelumnya

TA_{it-1} = Total aset pada tahun t-1

ΔREV = Perubahan pendapatan diskala dengan total aset tahun sebelumnya

ΔREC = Perubahan piutang usaha diskala dengan total aset tahun sebelumnya

PPE = Aset tetap diskala dengan total aset tahun sebelumnya

ROA = rasio laba bersih terhadap total aset tahun sebelumnya

b. Karakteristik Organ *Good Corporate Governance*

1) *Gender*

- GENKOM (*Gender* dari komisaris independen): diukur memakai variabel *Dummy*, dimana angka 1

diberikan untuk struktur komisaris independen yang kebanyakan pria dan 0 untuk struktur komisaris independen yang kebanyakan wanita.

- GENDIR (*Gender* dari direktur independen): diukur memakai variabel *Dummy*, dimana angka 1 diberikan untuk struktur direktur independen yang kebanyakan pria dan 0 untuk struktur direktur independen yang kebanyakan wanita.
- GENKOMDIT (*Gender* dari komite audit): diukur memakai variabel *Dummy*, dimana angka 1 diberikan untuk struktur komite audit yang kebanyakan pria dan 0 untuk struktur komite audit yang kebanyakan wanita.

2) Keahlian Akuntansi dan Keuangan

- AHLIKOM (Keahlian akuntansi atau keuangan dari komisaris independen): diukur menggunakan jumlah komisaris independen yang memiliki keahlian akuntansi atau keahlian keuangan.
- AHLIDIR (Keahlian akuntansi atau keuangan dari direktur independen): diukur menggunakan jumlah direktur independen yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan.
- AHLIKOMDIT (Keahlian akuntansi atau keuangan dari komite audit): diukur menggunakan jumlah dari komite audit perusahaan yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan.

3) Tingkat Pendidikan

- EDUCKOM (Tingkat pendidikan komisaris independen): rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki oleh komisaris independen.
- EDUCDIR (Tingkat pendidikan direktur independen): rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki oleh direktur independen.
- EDUCKOMDIT (Tingkat pendidikan komite audit): rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki oleh komite audit.

c. Profitabilitas

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), yang diperoleh dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki.

d. Size

Variabel ukuran perusahaan (*size*) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset.

Variabel keahlian akuntansi atau keuangan komisaris perusahaan yang independen (AHLIKOM) memiliki rata-rata nilai sebesar 0,6062, yang memperlihatkan bahwa jumlah komisaris independen yang memiliki keahlian dibidang akuntansi atau keuangan masih relatif kecil. Sama halnya dengan AHLIKOM, variabel keahlian akuntansi atau keuangan direktur independen (AHLIDIR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3292 yang juga mengindikasikan bahwa jumlah direktur independen yang ada di dalam perusahaan tersebut relatif sedikit yang berasal dari latar belakang akuntansi atau keuangan. Selanjutnya, variabel keahlian akuntansi atau keuangan komite audit (AHLIKOMDIT) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,7200.

Pada tabel 2 diketahui pula bahwa variabel tingkat pendidikan komisaris independen (EDUCKOM) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,5171. Kemudian untuk variabel tingkat pendidikan direktur independen (EDUCDIR) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,2751. Sedangkan variabel tingkat pendidikan komite audit (EDUCKOMDIT) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3827. Selanjutnya, dari proporsi dummy untuk variabel *gender* komisaris independen (GENKOM) sebesar 97,23% didominasi oleh pria dan 2,77% komisaris independen adalah wanita. Variabel *gender* direktur independen (GENDIR) memiliki proporsi dummy sebesar 93,23% yang didominasi oleh pria dan sisanya sebesar 6,77% adalah wanita. Kemudian, proporsi dummy untuk variabel *gender* komite audit (GENKOMDIT) 89,85% didominasi oleh

HASIL DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif

Pada Tabel 2 terlihat bahwa variabel manajemen laba (EM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0676 dengan standar deviasi sebesar 0,1110 yang menunjukkan adanya variasi yang cukup tinggi pada variabel manajemen laba.

pria dan 10,15% adalah wanita. Dari tabel 2 juga dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0486 dan nilai standar deviasi dari profitabilitas sebesar 0.1013. Nilai rata-rata dari variabel profitabilitas menunjukkan nilai yang positif, yang

menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada dalam kondisi menghasilkan laba. Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 28.5330, dan standar deviasi sebesar 1.5481.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Dev
EM	325	0.0676	0.0435	0.0002	1.4222	0.1110
ROA	325	0.0486	0.0340	-0.2214	0.7475	0.1013
SIZE	325	28.5330	28.3652	23.6242	33.3202	1.5481
AHLIKOM	325	0.6062	0.0000	0.0000	3.0000	0.7062
AHLIDIR	325	0.3292	0.0000	0.0000	1.0000	0.4707
AHLIKOMDIT	325	1.7200	2.0000	0.0000	4.0000	0.9018
EDUCKOM	325	1.5171	1.5000	0.0000	3.0000	0.7077
EDUCDIR	325	1.2751	1.0000	0.0000	3.0000	0.5527
EDUCKOMDIT	325	1.3827	1.3333	0.3333	3.0000	0.4649
			Proporsi Dummy = 1		Proporsi Dummy = 0	
GENKOM			97.23%		2.77%	
GENDIR			93.23%		6.77%	
GENKOMDIT			89.85%		10.15%	

Hasil Pengujian hipotesis

Untuk tujuan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka penelitian ini melakukan pengujian regresi berganda terhadap model penelitian. Pengujian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh dari *gender* komisaris independen, *gender* direktur independen, *gender* komite audit, keahlian akuntansi atau keuangan komisaris independen, keahlian akuntansi atau keuangan direktur independen, keahlian akuntansi atau keuangan komite audit, tingkat pendidikan komisaris independen, tingkat pendidikan direktur independen, dan tingkat pendidikan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Koefisiensi determinasi dapat dilihat dari seberapa baik model regresi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen penelitian ini. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa model yang dikembangkan oleh penelitian ini memiliki nilai R-square sebesar 5,02%. Artinya, variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 5,02%, sedangkan sisanya sebesar 94,98% dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan untuk menguji apakah model penelitian pada penelitian ini signifikan atau fit untuk mengestimasi variabel dependen, maka dilakukan pengujian F. Pada tabel 3 ditunjukkan bahwa model estimasi tersebut memiliki nilai Prob (F-stat) yang signifikan pada tingkat signifikan 10%. Artinya, model penelitian ini masih cukup layak untuk melakukan estimasi.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

$EM = \alpha + \beta_1 \text{ GENKOM} + \beta_2 \text{ GENDIR} + \beta_3 \text{ GENKOMDIT} + \beta_4 \text{ AHLIKOM} + \beta_5 \text{ AHLIDIR} + \beta_6 \text{ AHLIKOMDIT} + \beta_7 \text{ EDUCKOM} + \beta_8 \text{ EDUCDIR} + \beta_9 \text{ EDUCKOMDIT} + \beta_{10} \text{ ROA} + \beta_{11} \text{ SIZE} + e$			
Variabel	Koefisien	T	Sig.
GENKOM	-0,0165	-0,7194	0,4724
GENDIR	-0,0322	-2,9654	***0,0033
GENKOMDIT	0,0119	1,3377	0,1820
AHLIKOM	-0,0056	-0,7434	0,4578
AHLIDIR	0,0057	0,4872	0,6265
AHLIKOMDIT	-0,0016	-0,1966	0,8447
EDUCKOM	0,0127	1,1179	0,2645
EDUCDIR	0,0077	0,8077	0,4199
EDUCKOMDIT	0,0041	0,2402	0,8103
ROA	0,1952	2,7302	***0,0067
SIZE	-0,0074	-1,1009	0,2718
Konstanta	0,2153	1,4665	0,1435
N		325	
R-Square	0,0502 (5,02%)		
F-stat	1,6060		
Prob. F(stat)	*0,0957		
***signifikan di level 1%; **signifikan di level 5%; *signifikan di level 10%			

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel *gender* komisaris independen (GENKOM) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan tidak terbuktinya hipotesis H1a pada penelitian ini. Alasan kenapa variabel *gender* dari komisaris perusahaan yang independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba kemungkinan besar adalah karena dewan komisaris perusahaan tidak terjun langsung ke dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut. Lebih lanjut, dari tabel 3 juga dapat dilihat bahwa variabel *gender* direktur independen (GENDIR) memiliki nilai koefisien yang negatif dan signifikan, dimana artinya tingkat manajemen laba pada perusahaan yang memiliki direktur independen pria lebih rendah dibandingkan tingkat manajemen laba pada perusahaan yang memiliki direktur independen wanita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa direktur independen perusahaan yang lebih

banyak didominasi oleh pria memiliki tingkat manajemen laba yang rendah dibandingkan direktur independen yang lebih banyak didominasi perempuan. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan pria lebih berani dalam menindak tindakan menyimpang yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, hipotesis H1b dalam penelitian ini dapat diterima. Selanjutnya, diketahui pula bahwa variabel *gender* komite audit (GENKOMDIT) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Alasan atas temuan ini adalah karena komite audit, baik pria maupun wanita, memiliki tingkat independensi dan profesionalitas yang setara dalam memonitoring perusahaan. Keduanya memiliki tuntutan untuk mengemban tugas dan fungsinya dengan sangat baik. Hal inilah yang menyebabkan *gender* komite tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan tidak terbuktinya hipotesis H1c dalam penelitian ini.

Pada tabel 3 ditunjukkan bahwa variabel keahlian akuntansi atau keuangan dari komisaris independen (AHLIKOM), direktur independen (AHLIDIR), maupun komite audit (AHLIKOMDIT) memiliki koefisien yang tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keahlian akuntansi atau keuangan yang dimiliki organ tata kelola perusahaan yang independen tidak mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Alasan mengapa keahlian di bidang akuntansi ataupun keahlian di bidang keuangan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan yang independen, tidak ada satu pun yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan adalah karena terlepas dari apapun keahlian yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan yang independen, mereka mampu bekerja secara profesional untuk memonitoring perusahaan, sehingga keahlian akuntansi atau keuangan yang dimiliki organ tata kelola perusahaan tersebut tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis H2a, H2b, dan H2c pada penelitian ini tidak terbukti.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan komisaris independen (EDUCKOM), tingkat pendidikan direktur independen (EDUCDIR) dan tingkat pendidikan komite audit (EDUCKOMDIT) tidak ada yang signifikan mempengaruhi praktik manajemen laba perusahaan. Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis H3a, H3b, dan H3c tidak terbukti. Argumen dari tidak signifikannya pengaruh dari tingkat pendidikan organ tata kelola perusahaan yang independen terhadap praktik manajemen laba adalah karena apapun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan yang independen (baik S1, S2, atau S3), mereka memiliki profesionalitas tinggi dan tingkat kemampuan yang baik, dan

juga pengalaman yang mumpuni sebagai organ tata kelola perusahaan. Oleh karena itulah tidak ditemukan bukti bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan, maka semakin rendah tingkat manajemen laba perusahaan.

Selanjutnya, dari tabel 3 dapat dilihat bahwa profitabilitas (ROA) memiliki koefisien yang bernilai positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba perusahaan tersebut. Sedangkan variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien yang tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak signifikan mempengaruhi praktik manajemen laba perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa *gender* dari komisaris perusahaan yang independen dan *gender* dari komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Hanya *gender* dari direktur perusahaan independen yang berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan direktur independen lebih banyak didominasi wanita memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan direktur independen yang lebih banyak didominasi oleh pria. Argumen dari temuan ini adalah karena perilaku dasar dari pria yang cenderung lebih berani dalam melakukan sesuatu hal dibandingkan dengan wanita (Charness & Gneezy, 2012), sehingga menyebabkan pria lebih berani dalam menindak

tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keahlian akuntansi atau keuangan yang dimiliki oleh komisaris independen, direktur independen, maupun komite audit tidak ada yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Penjelasan atas temuan ini adalah apapun keahlian yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan yang independen (baik keahlian akuntansi/keuangan atau keahlian lainnya yang diperlukan untuk memonitoring perusahaan), mereka mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai organ tata kelola perusahaan yang baik dan profesional, sehingga keahlian akuntansi atau keuangan yang dimiliki organ tata kelola perusahaan yang independen tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba perusahaan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bukti empiris bahwa tingkat pendidikan dari komisaris independen, direktur independen, maupun komite audit tidak ada satupun yang mempengaruhi praktik manajemen laba perusahaan. Apapun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan yang independen (baik tingkat S1, S2, atau S3), mereka memiliki profesionalitas tinggi, kemampuan yang baik, dan juga pengalaman yang mumpuni sebagai organ tata kelola di perusahaan. Oleh karena itu, tidak ditemukan bukti bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh organ tata kelola perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan mereka untuk mendeteksi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Organ *corporate governance* yang mencakup komisaris independen, direktur independen, dan komite audit yang berfungsi untuk melakukan fungsi pengawasan

penyuaraan terhadap pemegang saham dan melakukan pengamatan terhadap perusahaan. Namun berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan khususnya di sektor manufaktur, yang memiliki organ *corporate governance*, ternyata belum sepenuhnya terbebas dari unsur praktik manajemen laba. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena keberadaan dari organ *corporate governance* hanya sekedar untuk melengkapi atau memenuhi peraturan-peraturan yang disyaratkan oleh OJK. Oleh karena itu, OJK perlu mengkaji kembali peraturan yang ada agar peran organ *corporate governance* dalam memonitoring perusahaan menjadi lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor untuk karakteristik dari organ *corporate governance* ketika mengambil keputusan investasi. Apalagi laporan keuangan yang dijadikan dasar pengambilan keputusan, tidak terlepas dari unsur manajemen laba, sehingga investor harus lebih waspada dalam mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi otoritas pasar modal mengenai perlunya membuat aturan yang jelas tentang karakteristik dari organ tata kelola perusahaan supaya tindakan monitoring perusahaan menjadi lebih efektif. Hal ini penting sebagai bentuk proteksi investor di pasar modal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. **Pertama**, penelitian ini memiliki sampel yang terbatas pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur saja, sehingga belum cukup untuk menjelaskan dan mencerminkan manajemen laba untuk keseluruhan sektor perusahaan yang ada. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas penelitian menggunakan sampel perusahaan dari sektor lainnya. **Kedua**, periode

penelitian ini hanya mencakup 3 tahun saja yaitu 2015 sampai dengan 2017. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, karena biasanya perusahaan melakukan praktik manajemen laba dalam jangka panjang. Ketiga, nilai R-square pada pengujian penelitian ini tergolong masih rendah, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk memasukkan variabel lainnya agar kemampuan untuk memprediksi variabel dependen menjadi lebih baik.

Ketiga, penelitian ini mengukur praktik manajemen laba dengan menggunakan akrual diskresioner yang dihitung dari model dari Kothari et al. (2005). Untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan model perhitungan manajemen laba lainnya, sehingga dapat mengukur besaran manajemen laba dengan lebih baik lagi. **Keempat**, penelitian ini mengukur karakteristik dari organ tata kelola perusahaan yang independen, dari segi *gender*, keahlian akuntansi atau keuangan, dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh organ *corporate governance*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan dimensi lain dari karakteristik organ tata kelola perusahaan, misalnya: berapa banyak jabatan/pekerjaan yang diemban oleh organ tata kelola perusahaan di luar perusahaan, jumlah kehadiran dalam rapat perusahaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A., & Purwanto, N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1-14.
- Achmad, S. K., & Atmini, S. (2007). Investasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Lama. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 27-42.
- Azizi, A., Hikmah, & Pranowo, S. A. (2017). Peran gender Dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 7, 113-125.
- Byrne, K. A., & Worthy, D. A. (2016). Toward a mechanistic account of gender differences in reward-bases decision-making. *Journal of Neuroscience, Psychology, and Economics*, 9(3-4), 157-168.
- Charness, G., & Gneezy, U. (2012). Strong Evidence for Gender Differences in Risk Taking. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 50-58.
- Fudenberg, D., Tirole, J., 1995. "A theory of income and dividend smoothing based on incumbency rents". *Journal of Political Economy*, 103, 75-93.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 53-68.
- IAI. (2017). Standar Akuntansi Keuangan. Indonesia: IAI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Otoritas Jasa Keuangan (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Indonesia .

- Otoritas Jasa Keuangan (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Indonesia.
- Kouki, M. E., Atri, A. H., & Souid, S. (2011). Does Corporate Governance Constrain Earning Management? Evidence From U.S. Firms. *Europea Journal of Economics, Finance, and Administrative Sciences* , 58-71.
- Lin, J. W., Li, J. F., & Yang, J. S. (2006). The Effect Of Audit Committee Performance On Earnings Quality. *Manajerial Auditing Journal* , 921-933.
- Muhardi, W. R. (2009). Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Manajemen pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* , 1-10.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis EKONOMETRIKA Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia .
- Nastiti, A. S., & Gumanti, T. A. (2015). Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba Pada Initial Public Offering . *Simposium Nasional Akuntansi* , 1-20.
- Oktavia. (2017). *Penggunaan Derivatif Keuangan Dalam Aktivitas Penghindaran Pajak dan Manajemen Laba, Serta Dampaknya Terhadap Persistensi Laba dan Kekeliruan Penilaian Pasar : Analisis Linta Negara di ASEAN*. Disertasi Doktorat, Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Prasasti, B., & Ardianto, J. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks Kompas 100 tahun 2008-2009). *Ultima Accounting* , 46-65.
- Rahardi, T., & Prastiwi, A. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting* , 1-14.
- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen Laba. *jurnal Ekonomi dan Bisnis* , 159-176.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1989). Agency Theory :An Assesment and Review. *Academy of Management Review* , 57-74.
- Sudarma, P. M., & Putra, I. W. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Biaya Keagenan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , 591-607.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. (1995). Indonesia.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Xie, B., Davidson III, W.N., DaDalt, P.J., 2003. Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, 295–316.
- Zimmerman, J. L., & Watts, R. L. (1986). Positive Accounting Theory. *Englewood Cliffs* , 133.